

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan:

1. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Kota Banjarbaru.

- a) Subjek MRA

Proses pembentukan identitas diri pada subjek MRA menunjukkan dinamika yang masih berada dalam tahap perkembangan. MRA menunjukkan adanya *in-depth exploration* yang cukup kuat, ditandai dengan seringnya melakukan refleksi terhadap pengalaman hidup, mempertanyakan makna dari berbagai peristiwa yang dialami, serta memikirkan arah masa depan yang ingin dicapai. Di sisi lain, MRA juga mulai menunjukkan adanya *commitment*, yaitu melalui sikap untuk tetap menjalankan tanggung jawab dan berusaha memperbaiki diri meskipun belum memiliki tujuan hidup yang benar-benar jelas.

Namun demikian, MRA juga mengalami *reconsideration of commitment*, yaitu munculnya keraguan serta penyesalan terhadap beberapa keputusan yang pernah diambil sehingga membuatnya kembali mempertimbangkan pilihan hidup yang sedang dijalani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas diri MRA masih dalam proses pembentukan

dan belum sepenuhnya stabil karena komitmen yang dimiliki masih sering dipertanyakan kembali

b) Subjek A

Proses pembentukan identitas diri pada subjek A berkembang melalui refleksi terhadap berbagai pengalaman hidup, terutama pengalaman perceraian orang tua yang memengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan. A menunjukkan adanya *in-depth exploration* melalui upaya memahami dirinya, memikirkan masa depan, serta mengenali potensi diri melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan organisasi. Selain itu, A juga telah membangun *commitment* terhadap prinsip hidup untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berusaha mencapai tujuan melalui usaha sendiri.

Meskipun demikian, A juga sempat mengalami *reconsideration of commitment* ketika membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki dukungan keluarga lebih kuat, sehingga menimbulkan keraguan terhadap prinsip hidup yang dimilikinya. Namun setelah melalui proses pemikiran tersebut, A tetap mempertahankan prinsip hidup yang diyakininya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas diri pada A masih berlangsung, tetapi sudah menunjukkan arah komitmen yang semakin jelas.

c) Subjek RKLD

Proses pembentukan identitas diri pada subjek RKLD menunjukkan perkembangan yang relatif lebih stabil dibandingkan subjek lainnya. RKLD menunjukkan adanya *in-depth exploration* melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan organisasi yang membantunya mengenali potensi

diri, khususnya dalam kemampuan berbicara di depan umum. Selain itu, aspek yang paling menonjol pada RKLD adalah *commitment* yang kuat terhadap nilai dan prinsip hidup yang diyakininya, seperti prinsip untuk menghargai orang lain serta keinginan untuk terus mengembangkan diri dan meraih prestasi.

Meskipun RKLD sempat mengalami *reconsideration of commitment* ketika membandingkan dirinya dengan teman-teman yang memiliki keluarga utuh, keraguan tersebut tidak membuatnya mengubah prinsip hidup yang dimiliki. RKLD justru semakin menegaskan komitmennya untuk menjalani kehidupan secara positif dan mempersiapkan masa depan dengan lebih baik. Oleh karena itu, identitas diri RKLD dapat dikatakan relatif telah terbentuk karena telah memiliki komitmen yang jelas terhadap nilai hidup, tujuan masa depan, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sosial.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas Diri pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Kota Banjarbaru.

faktor yang paling menonjol dalam memengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua di Kota Banjarbaru adalah kesempatan untuk melakukan eksplorasi diri (*identity moratorium*), dukungan dari figur yang dipercaya (*trusted figures*), serta aspirasi dan harapan terhadap masa depan (*imagination, aspirations, and future ideals*). Ketiga faktor tersebut terlihat paling kuat dalam pengalaman subjek karena mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman hidup, mengenali potensi diri, serta membangun tujuan masa

depan. Selain itu, pengalaman perceraian orang tua juga menghadirkan tekanan sosial keluarga dan ketidakpastian mengenai masa depan, yang pada akhirnya memicu proses refleksi diri dan mendorong remaja untuk mengembangkan sikap mandiri serta membangun pemahaman identitas diri yang lebih matang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang ditunjukkan kepada remaja yang mengalami perceraian orang tua dan peneliti selanjutnya:

1. Bagi orang tua yang mengalami perceraian tetap menjaga komunikasi yang baik dan memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada anak. Meskipun terjadi perubahan dalam struktur keluarga, peran orang tua tetap penting dalam memberikan rasa aman, perhatian, serta bimbingan agar anak mampu melewati masa remaja dengan lebih stabil. Orang tua juga diharapkan menghindari konflik terbuka di hadapan anak serta tetap bekerja sama dalam pengasuhan demi mendukung proses pembentukan identitas diri remaja secara sehat.
2. Bagi remaja yang mengalami perceraian orang tua, peneliti menyarankan agar remaja yang mengalami perceraian tetap mencari dan menerima dukungan emosional dari orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar. Dukungan ini penting untuk membantu mereka mengeksplorasi diri, membangun identitas, serta mengelola tekanan emosional yang muncul. Selain itu, peneliti menyarankan agar remaja memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah atau lembaga terkait, serta

mengembangkan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial yang positif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial.

3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti yang akan melakukan studi serupa menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai proses pembentukan identitas remaja pasca perceraian.